



## PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI KEWARGAAN DIGITAL GENERASI Z DI INDONESIA : *LITERATURE REVIEW*

**Achmad Ramdani <sup>a\*</sup>, Adi Satria Nugraha <sup>b</sup>, Andrea Putri Kyrana <sup>c</sup>, Haidar Alia Az Zahra <sup>d</sup>,  
Muhammad Reynal Abipraya <sup>e</sup>, Wadaa'ah Nabila <sup>f</sup>**

<sup>a</sup> Marketing Communication / Program Studi Ilmu Komunikasi; [achmadani06@gmail.com](mailto:achmadani06@gmail.com), Univeritas Bakrie; Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>b</sup> Marketing Communication / Program Studi Ilmu Komunikasi; [adisatria.n2004@gmail.com](mailto:adisatria.n2004@gmail.com), Univeritas Bakrie; Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>c</sup> Marketing Communication / Program Studi Ilmu Komunikasi; [deaputri1227@gmail.com](mailto:deaputri1227@gmail.com), Univeritas Bakrie; Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>d</sup> Marketing Communication / Program Studi Ilmu Komunikasi; [haidarazzahra@gmail.com](mailto:haidarazzahra@gmail.com), Univeritas Bakrie; Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>e</sup> Marketing Communication / Program Studi Ilmu Komunikasi; [abiprayarenal@gmail.com](mailto:abiprayarenal@gmail.com), Univeritas Bakrie; Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>f</sup> Marketing Communication / Program Studi Ilmu Komunikasi; [wadaahnabila12@gmail.com](mailto:wadaahnabila12@gmail.com), Univeritas Bakrie; Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta\*

Penulis Korespondensi: Achmad Ramdani

### ABSTRACT

*Social media has become a significant arena for Generation Z to interact, express opinions, and engage with public issues. The high intensity of digital platform usage highlights the need to understand how social media contributes to shaping digital civic participation among young people. This study aims to analyze the role of social media in developing Gen Z's digital civic engagement through a qualitative literature review. The analysis draws on academic articles indexed in Sinta and other relevant publications from 2020–2025, interpreted using Choi's (2016) Digital Citizenship Theory. The findings indicate that social media enhances access to information, supports involvement in digital campaigns and public discussions, and strengthens expressions of online citizenship. However, the quality of participation is influenced by users' digital literacy and ethical awareness. The study concludes that social media has strong potential to foster digital citizenship among Gen Z, provided that digital competencies and ethical media practices are continuously improved. This study contributes academically by providing a systematic mapping of the role of social media in shaping Generation Z's digital citizenship based on Choi's theoretical framework, and by offering a conceptual foundation for the development of digital citizenship education policies and future research in the fields of communication and digital civic engagement.*

**Keywords:** *Social Media; Generation Z; Digital Civic Engagement; Digital Citizenship.*

### Abstrak

Media sosial telah menjadi ruang penting bagi Generasi Z dalam berinteraksi, mengekspresikan pendapat, dan memahami isu publik. Tingginya intensitas penggunaan platform digital mendorong perlunya kajian mengenai bagaimana media sosial berkontribusi terhadap pembentukan partisipasi kewargaan digital generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran media sosial dalam mengembangkan partisipasi kewargaan digital Gen Z melalui metode *literature review* kualitatif. Kajian dilakukan dengan menelaah artikel-artikel akademik terindeks Sinta dan publikasi relevan tahun 2020–2025, kemudian dianalisis menggunakan dimensi *Digital Citizenship Theory* Choi (2016). Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam memperluas akses informasi, mendorong keterlibatan dalam kampanye dan diskusi

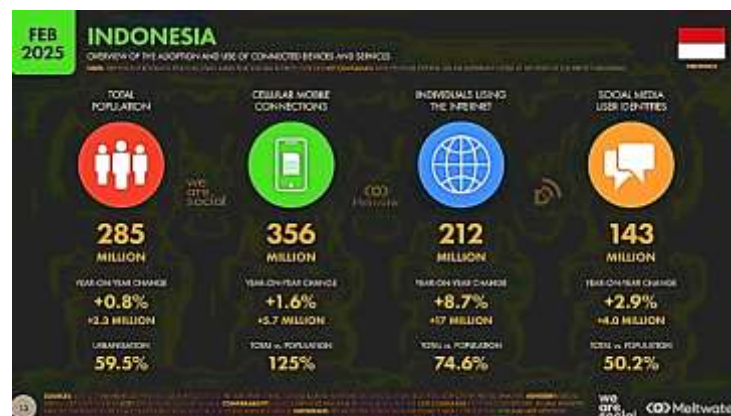
publik, serta memperkuat ekspresi kewargaan digital. Namun, kualitas partisipasi masih dipengaruhi oleh literasi digital dan kesadaran etis pengguna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial berpotensi memperkuat kewargaan digital Gen Z jika didukung peningkatan kompetensi bermedia. Penelitian ini menegaskan kontribusi akademik berupa pemetaan sistematis peran media sosial dalam pembentukan kewargaan digital Gen Z berbasis kerangka teoretis Choi, serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan kewargaan digital dan penelitian lanjutan di bidang komunikasi dan kewarganegaraan digital.

**Kata Kunci:** Media Sosial; Generasi Z; Partisipasi Kewargaan Digital; Digital Citizenship; *Literature Review*.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap pola partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial dan politik. Media sosial kini menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan pendapat, menyuarakan aspirasi, dan terlibat dalam isu publik secara digital. Fenomena ini semakin menonjol di Indonesia, di mana generasi Z menjadi kelompok pengguna internet terbesar dan paling aktif dalam menggunakan media sosial untuk berbagai aktivitas, mulai dari hiburan hingga advokasi sosial (Tarsidi et al., 2023). Namun, di balik tingginya intensitas penggunaan media sosial, belum sepenuhnya jelas bagaimana bentuk partisipasi kewargaan digital yang muncul dari aktivitas tersebut.

Generasi Z yang lahir pada rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an dikenal sebagai digital natives yang terbiasa dengan teknologi sejak usia dini. Mereka memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi, tetapi tidak selalu diiringi dengan kemampuan berpikir kritis atau kesadaran kewargaan digital (Jati, 2024). Hal ini menjadi paradoks karena meskipun Gen Z terlihat aktif secara daring, banyak di antara mereka yang belum memahami etika digital, literasi informasi, dan tanggung jawab sebagai warga negara digital. Kondisi tersebut menjadikan pentingnya penelitian mengenai bagaimana media sosial dapat digunakan untuk memperkuat partisipasi kewargaan digital secara bermakna.



Gambar 1. Statistik pengguna internet dan media sosial di Indonesia tahun 2025.

Sumber: *We Are Social*, 2025.

Berdasarkan laporan Digital 2025: Indonesia yang dirilis oleh We Are Social (2025), tercatat bahwa dari total populasi 285 juta jiwa, sebanyak 212 juta penduduk Indonesia atau sekitar 74,6% telah menggunakan internet, sementara pengguna media sosial mencapai 143 juta orang atau sekitar 50,2% dari total populasi. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan pertumbuhan pengguna internet sebesar 8,7% dan pengguna media sosial sebesar 2,9%. Temuan tersebut mencerminkan semakin terintegrasinya aktivitas digital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z yang dikenal adaptif terhadap teknologi dan platform media sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa ruang digital kini menjadi arena penting dalam pembentukan partisipasi kewargaan, di mana generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga aktor aktif dalam diskursus sosial dan politik di dunia maya.

Fenomena ini menandakan bahwa meskipun akses digital di Indonesia semakin meluas, intensitas dan kualitas partisipasi digital tidak selalu linier dengan peningkatan jumlah pengguna. Artinya, tingkat penetrasi internet yang tinggi belum otomatis berbanding lurus dengan partisipasi kewargaan digital yang berkualitas.

Oleh karena itu, penting untuk memadukan indikator kuantitatif seperti jumlah pengguna dengan indikator kualitatif seperti tingkat literasi digital, keterlibatan sosial, dan etika bermedia.

Beberapa studi menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk membangun partisipasi kewargaan digital apabila dimanfaatkan secara reflektif dan kritis. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, atau X (Twitter), generasi muda dapat berpartisipasi dalam kampanye sosial, mengkritisi kebijakan publik, dan menyebarkan nilai-nilai demokrasi (Siti et al., 2024). Namun, potensi ini sering kali terhambat oleh rendahnya literasi digital, penyebaran misinformasi, dan perilaku pasif yang hanya berupa partisipasi simbolik seperti like dan share. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap pemanfaatan media sosial dalam konteks kewargaan digital menjadi sangat penting.

Dalam konteks Indonesia, literasi digital menjadi isu strategis karena tingginya arus informasi dan masih rendahnya kapasitas kritis pengguna media sosial. Menurut survei nasional literasi digital oleh Kementerian Kominfo (2023), tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori “sedang”. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan kemampuan reflektif warga digital dalam mengelola informasi. Padahal, partisipasi kewargaan digital yang berkualitas membutuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan tanggung jawab moral dalam menggunakan media sosial (Isdendi et al., 2023).

Partisipasi kewargaan digital sendiri mencakup berbagai bentuk keterlibatan, mulai dari diskusi daring, kampanye isu sosial, hingga kolaborasi dalam proyek kemanusiaan berbasis digital. Menurut Daddy Setyawan & Hijran (2023), pendidikan kewargaan digital menjadi jembatan utama untuk mengarahkan perilaku daring generasi Z agar lebih produktif dan etis. Melalui pendidikan ini, generasi muda dapat memahami hak, kewajiban, serta tanggung jawab mereka di ruang digital. Dengan demikian, media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga wahana pembentukan karakter kewargaan yang adaptif terhadap era digital.

Namun, dinamika penggunaan media sosial di kalangan Gen Z juga menunjukkan munculnya fenomena *clicktivism*, yaitu bentuk aktivisme dangkal yang hanya sebatas klik tanpa keterlibatan substansial. Fenomena ini memperlihatkan adanya degradasi nilai partisipasi politik dan sosial, karena aktivitas digital tidak selalu bermakna sebagai kontribusi nyata terhadap perubahan sosial (Tarsidi et al., 2023). Dengan demikian, perlu analisis komprehensif untuk memahami sejauh mana media sosial berperan sebagai instrumen partisipasi kewargaan digital yang sejati.

Studi literatur menunjukkan adanya variasi dalam pemanfaatan media sosial di berbagai konteks. Sebagian penelitian menyoroti aspek positif seperti peningkatan kesadaran sosial, solidaritas digital, dan penguatan demokrasi partisipatif (Siti et al., 2024), sedangkan lainnya menemukan dampak negatif seperti polarisasi politik, penyebaran hoaks, dan lemahnya etika digital (Jati, 2024). Perbedaan ini memperlihatkan perlunya pendekatan sistematis dalam meninjau berbagai hasil penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini disusun menggunakan metode Literature Review dengan tujuan memetakan secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan media sosial terhadap partisipasi kewargaan digital generasi Z di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengidentifikasi tren dan tema penelitian terkini, tetapi juga menemukan celah pengetahuan (research gap) yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Melalui SLR, studi ini berupaya mengintegrasikan berbagai temuan untuk menyusun model konseptual hubungan antara penggunaan media sosial, literasi digital, dan partisipasi kewargaan digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sintesis sistematis terhadap temuan-temuan empiris mengenai partisipasi kewargaan digital Generasi Z di Indonesia dengan menggunakan kerangka *Digital Citizenship Theory* sebagai landasan analitis utama. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat parsial, terfokus pada satu platform media sosial, atau menekankan aspek kuantitatif penggunaan media, studi ini mengintegrasikan berbagai hasil penelitian lintas metode untuk memetakan hubungan antara pemanfaatan media sosial, literasi digital, dan kualitas partisipasi kewargaan secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merangkum tren yang ada, tetapi juga menawarkan model konseptual yang merefleksikan dinamika khas konteks Indonesia, sehingga memberikan nilai tambah teoretis dan metodologis bagi pengembangan kajian kewargaan digital di negara berkembang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pola pemanfaatan media sosial oleh generasi Z di Indonesia dalam konteks partisipasi kewargaan digital; (2) faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat partisipasi tersebut; serta (3) bagaimana literasi digital dan pendidikan kewargaan digital memediasi hubungan antara penggunaan media sosial dan partisipasi kewargaan digital. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis secara sistematis pola-pola pemanfaatan media sosial, mengidentifikasi determinan partisipasi kewargaan digital, serta menawarkan model konseptual yang dapat menjadi rujukan penelitian lanjutan di bidang pendidikan kewargaan dan teknologi digital.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai kewargaan digital di Indonesia serta memperkuat peran pendidikan kewargaan dalam menghadapi tantangan era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk merancang strategi penguatan literasi digital serta mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam ruang publik digital yang sehat, kritis, dan inklusif.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *Literature Review* yang dirancang untuk memetakan bukti empiris terkait pemanfaatan media sosial terhadap partisipasi kewargaan digital Generasi Z di Indonesia. *Literature review* dipilih karena mampu mengintegrasikan temuan dari berbagai studi primer secara sistematis dan transparan sehingga menghasilkan sintesis tematik yang dapat menjadi dasar teori dan rekomendasi kebijakan.

Teknik pengumpulan data literatur dilakukan melalui pencarian terstruktur pada basis data elektronik yang relevan seperti Google Scholar, Scopus, Garuda, SINTA, dan portal jurnal nasional terakreditasi menggunakan kombinasi kata kunci “social media”, “civic engagement”, “digital citizenship”, “Generation Z”, “Indonesia” serta sinonim dan operator boolean. Batasan waktu publikasi ditetapkan antara tahun 2020–2025 untuk menangkap perkembangan terbaru, dan hanya artikel akses terbuka (*open access*) yang dikelompokkan untuk memastikan verifikasi sumber oleh pembaca. Kriteria inklusi meliputi: (1) studi empiris mengenai hubungan media sosial dan partisipasi kewargaan atau literasi digital pada rentang usia Generasi Z di Indonesia; (2) publikasi tahun 2020–2025; (3) artikel *peer-reviewed* berstatus open access; dan (4) tulisan dalam Bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi mencakup studi yang tidak fokus pada konteks Indonesia, laporan populer tanpa peer-review, ataupun artikel yang hanya bersifat konseptual tanpa data empiris. Penerapan kriteria ini mengikuti praktik umum *literature review* untuk menjaga relevansi dan kualitas sampel studi yang dianalisis (Page et al., 2021).

Subjek penelitian pada SLR ini adalah unit analisis berupa artikel jurnal yang memenuhi kriteria di atas. Sampel akhir ditentukan melalui tiga tahap: (1) skrining judul dan abstrak; (2) penelaahan teks penuh; dan (3) penilaian kualitas metodologis. Teknik pemilihan menggunakan *purposive screening* yang didukung pencatatan alasan eksklusi pada setiap tahap sehingga pembaca dapat menilai kelengkapan proses. Contoh studi yang menjadi rujukan empiris dalam *review* ini antara lain penelitian kuantitatif/ kualitatif tentang penggunaan media sosial dan keterlibatan sipil di kalangan *digital natives* Indonesia (Tarsidi et al., 2023). Instrumen penelitian SLR terdiri dari (1) lembar ekstraksi data terstruktur yang memuat metadata studi (penulis, tahun, tujuan, metode, sampel, variabel, temuan utama), dan (2) checklist penilaian kualitas metodologis. Lembar ekstraksi disusun agar menangkap indikator kuantitatif dan kualitatif sehingga memungkinkan sintesis campuran (*mixed synthesis*). Untuk menjamin validitas isi, format ekstraksi diuji coba (pilot) pada 5–10 artikel awal dan direvisi bila item kurang menangkap atribut penting studi, perubahan dicatat untuk transparansi prosedur.

Tabel 1. Alur Penyeleksian Artikel dalam *Literature Review*

Tahap	Uraian	Jumlah
Identifikasi	Pencarian artikel pada basis data elektronik (2020–2025)	152
Duplikasi	Penghapusan artikel duplikat	115
Skrining	Seleksi judul dan abstrak	36
Kelayakan	Penelaahan teks penuh	15
Inklusi	Artikel memenuhi kriteria akhir	8

Sumber : Diolah peneliti, 2025.

Metode analisis data mengombinasikan analisis tematik kualitatif dan ringkasan deskriptif kuantitatif. Secara kualitatif, temuan studi dikodekan secara induktif dan deduktif untuk menangkap tema besar seperti pola

pemanfaatan platform, bentuk partisipasi (diskusi, advokasi, *clicktivism*), serta faktor pendukung dan penghambat. Secara kuantitatif, karakteristik studi (tahun publikasi, metode, sampel, lokasi) disajikan dalam tabel frekuensi untuk menunjukkan tren penelitian. Sintesis akhir merangkai bukti untuk menyusun model konseptual hubungan penggunaan media sosial literasi digital partisipasi kewargaan, dengan rujukan pada temuan empiris terkini. Untuk menjaga keterpercayaan dan relevansi temuan, hasil *review* dibandingkan secara kritis dengan studi primer yang representatif serta dikaitkan dengan implikasi praktis pada pendidikan kewargaan digital dan kebijakan literasi (*policy*). Rekomendasi metodologis juga disampaikan untuk penelitian lanjutan, misalnya perlunya studi longitudinal dan pengukuran partisipasi yang lebih bernuansa (*beyond clicktivism*), sebagaimana dicatat dalam kajian empiris di konteks Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Analisis terhadap delapan artikel primer menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk partisipasi kewargaan digital Generasi Z di Indonesia, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang penguatan kesadaran sosial, perluasan informasi, dan keterlibatan dalam isu publik. Secara konsisten, temuan studi mengindikasikan bahwa intensitas dan pola interaksi digital di media sosial berkontribusi terhadap meningkatnya ekspresi kewargaan digital, meskipun efektivitas partisipasi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital pengguna. Ringkasan karakteristik dan temuan utama dari kedelapan artikel disajikan dalam tabel sebagai dasar pemetaan literatur dan landasan bagi sintesis tematik pada bagian selanjutnya.

Tabel 2. Ringkasan Artikel Primer

No	Penulis (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama
1.	Tarsidi et al. (2023)	Penggunaan media sosial & civic engagement digital natives	Grounded Theory	Media sosial meningkatkan kesadaran isu sosial-politik namun dibatasi masalah kredibilitas informasi.
2.	Mulyono et al. (2022)	Konseptualisasi online civic engagement di media sosial	Literatur kualitatif	Keterlibatan digital melampaui slacktivism menuju bentuk partisipasi yang lebih aktif.
3.	Paranita et al. (2024)	Pengaruh media sosial terhadap partisipasi Gen Z pada Pilpres 2024	Kualitatif	Konten visual, influencer, dan interaksi kandidat meningkatkan partisipasi politik Gen Z.
4.	Malnes & Najicha (2024)	Peran media sosial dalam civic participation mahasiswa	Deskriptif kualitatif	Mahasiswa menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman dan memperkuat narasi sosial.
5.	Putri Ramadhani et al. (2025)	Media sosial dalam partisipasi politik Gen Z pada Pilkada	Literatur	Media sosial mendorong kampanye kreatif dan diskusi publik meski dihadapkan pada misinformasi.
6.	Yusriah et al. (2025)	Partisipasi politik Gen Z pada akun X @AniesBubble	Kualitatif	Partisipasi Gen Z mencakup kampanye, advokasi, hingga lobbying secara digital.
7.	Natalia et al. (2025)	Strategi partisipasi politik Gen Z melalui media sosial	Studi literatur	Konten kreatif, tagar populer, dan peran influencer efektif meningkatkan keterlibatan Gen Z.
8.	Syafitri et al. (2025)	Peran Gen Z dalam kewargaan digital & demokrasi	Literatur	Gen Z berpotensi menjadi agen demokrasi melalui komunitas online dan edukasi digital.

Sumber : Diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil telaah, artikel yang ditulis oleh Tarsidi et al. (2023), menekankan pentingnya media sosial dalam memperluas kesadaran generasi muda terhadap isu-isu sosial-politik. Akses terhadap informasi yang beragam memungkinkan Gen Z untuk mengenali masalah publik dari berbagai perspektif. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti adanya tantangan berupa kredibilitas informasi yang tersebar di media sosial, sehingga literasi digital menjadi aspek penting yang menentukan kualitas partisipasi mereka. Hasil penelitian Mulyono et al. (2022), mempertegas bahwa partisipasi digital bukan hanya aktivitas simbolik seperti memberikan tanda suka atau membagikan unggahan, tetapi juga mencakup bentuk tindakan yang lebih

mendalam. Mereka menemukan bahwa perkembangan komunitas digital dan kampanye daring menunjukkan adanya pergeseran dari “*slacktivism*” menjadi bentuk partisipasi aktif yang lebih bermakna. Dengan demikian, media sosial menyediakan ruang yang memungkinkan generasi muda mengekspresikan pandangan serta terlibat dalam wacana publik secara lebih substantif.

Pada ranah politik elektoral, penelitian yang dilakukan oleh Paranita et al. (2024), menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong partisipasi Gen Z selama Pemilihan Presiden 2024. Interaksi antara kandidat politik, konten dari influencer, serta narasi yang dikemas secara visual terbukti efektif menarik perhatian generasi muda. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi politik berbasis media sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan pemilih pemula. Studi yang dilakukan oleh Malnes & Najicha (2024), juga menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk ruang keterlibatan mahasiswa sebagai warga digital. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa bukan hanya menggunakan media sosial sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai medium berbagi pengalaman dan memperkuat narasi yang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi arena pembelajaran kewargaan yang bersifat informal dan kolaboratif.

Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian Putri Ramadhani et al. (2025), fokus pada peran media sosial dalam Pilkada Jakarta. Mereka menemukan bahwa media sosial membantu mendorong partisipasi politik Gen Z melalui penyebaran konten kreatif, diskusi publik, dan fitur interaktif yang memudahkan pemilih untuk terlibat. Meskipun demikian, tantangan berupa misinformasi dan polarisasi tetap menjadi hambatan yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kualitas partisipasi digital. Penelitian Yusriah et al. (2025), memberikan kontribusi yang menarik dengan menyoroti aktivitas Gen Z dalam komunitas digital seperti akun X @AniesBubble. Partisipasi dalam ruang ini tidak hanya terbatas pada kampanye politik, tetapi juga mencakup advokasi sosial, diskusi kebijakan, dan lobbying digital. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi Gen Z berkembang lebih kompleks seiring dengan meningkatnya kompetensi mereka dalam memanfaatkan platform digital.

Sementara itu, studi Natalia et al. (2025), menyoroti strategi keterlibatan politik melalui media sosial yang berbasis kreativitas. Mereka menemukan bahwa penggunaan influencer, tagar populer, serta konten visual dan video pendek mampu menarik minat Gen Z secara lebih efektif dibanding pendekatan komunikasi konvensional. Strategi ini memperlihatkan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik generasi digital dalam merancang kampanye yang responsif. Artikel terakhir dari Syafitri et al. (2025), memperluas temuan dengan menyoroti potensi Gen Z sebagai agen demokrasi yang aktif. Komunitas *online*, kreativitas dalam menyebarkan informasi, dan kemampuan beradaptasi dengan platform digital memperkuat posisi mereka dalam dinamika kewargaan modern. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital dan penyebaran hoaks menunjukkan perlunya penguatan kapasitas digital agar peran mereka lebih optimal.

## **Pembahasan**

Pembahasan ini menggunakan lima dimensi *Digital Citizenship Theory* versi Choi (2016), yaitu: *Digital Access*, *Digital Literacy*, *Digital Skills*, *Digital Ethics*, dan *Digital Participation*. Setiap dimensi dianalisis berdasarkan temuan *literature review* untuk melihat bagaimana pemanfaatan media sosial berkontribusi terhadap partisipasi kewargaan digital Generasi Z di Indonesia.

### ***Digital Access***

Dimensi *Digital Access* menunjukkan bahwa ketersediaan internet dan perangkat digital merupakan faktor dasar yang memungkinkan terbentuknya partisipasi kewargaan digital pada Generasi Z. Berdasarkan sintesis dari beberapa penelitian, Generasi Z di Indonesia secara umum memiliki tingkat akses digital yang tinggi, terutama melalui penggunaan smartphone dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Paranita et al. (2024) serta Putri Ramadhani et al. (2025) menunjukkan bahwa kemudahan akses tersebut membuka peluang yang lebih besar bagi Generasi Z untuk memperoleh informasi publik dan terlibat dalam diskusi sosial maupun politik secara daring. Akses digital yang luas juga menciptakan ruang interaksi yang relatif inklusif dan cepat dalam penyebaran informasi. Namun, jika dibandingkan antar penelitian, masih ditemukan adanya ketimpangan akses di beberapa wilayah, khususnya pada kelompok mahasiswa atau pelajar yang berada di daerah dengan keterbatasan infrastruktur jaringan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akses digital merupakan prasyarat penting, keberadaannya belum sepenuhnya menjamin pemerataan dan kualitas partisipasi kewargaan digital Generasi Z di Indonesia.

### **Digital Literacy**

Dimensi *Digital Literacy* merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam memengaruhi kualitas partisipasi kewargaan digital Generasi Z. Sintesis terhadap delapan artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa tingkat literasi digital berperan penting dalam membedakan partisipasi yang bermakna dengan partisipasi yang bersifat simbolik, seperti sekadar menyukai atau membagikan konten tanpa pemahaman yang memadai. Beberapa penelitian menegaskan bahwa rendahnya kemampuan memilah dan mengevaluasi informasi membuat sebagian Generasi Z rentan terhadap misinformasi, sehingga partisipasi yang muncul cenderung tidak kritis (Tarsidi et al., 2023). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa Generasi Z dengan literasi digital yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam diskursus publik secara lebih reflektif dan argumentatif (Mulyono et al., 2022; Syafitri et al., 2025). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital menjadi faktor pembeda utama antara partisipasi kewargaan digital yang substantif dan yang bersifat dangkal.

Selain itu, sintesis antar penelitian juga menunjukkan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan kemampuan Generasi Z dalam memahami konteks sosial dan politik dari informasi yang diakses. Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga merefleksikannya melalui ekspresi kritis di ruang digital, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Malnes dan Najicha (2024). Hal ini menegaskan bahwa literasi digital tidak semata-mata mencakup keterampilan teknis penggunaan media, melainkan juga kemampuan kognitif dan reflektif dalam menilai relevansi, kredibilitas, serta implikasi informasi. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai fondasi penting dalam membentuk identitas kewargaan digital Generasi Z yang lebih matang dan bertanggung jawab.

### **Digital Skills**

Dimensi *Digital Skills* berkaitan dengan kemampuan teknis Generasi Z dalam memanfaatkan platform digital secara efektif, baik untuk mengelola informasi, menghasilkan konten, maupun membangun kolaborasi di ruang daring. Sintesis dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan digital berbanding lurus dengan intensitas dan bentuk partisipasi kewargaan digital Generasi Z. Natalia et al. (2025) dan Yusriah et al. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan konten kreatif, seperti video pendek, poster digital, dan narasi informatif, mendorong Generasi Z untuk berperan aktif sebagai produsen informasi, bukan sekadar konsumen. Melalui konten tersebut, Generasi Z memiliki peluang lebih besar untuk menyampaikan opini, mempengaruhi wacana publik, serta terlibat dalam isu sosial dan politik secara lebih terbuka.

Selain produksi konten, sintesis antar penelitian juga memperlihatkan bahwa keterampilan digital mencakup kemampuan memanfaatkan berbagai fitur interaktif yang disediakan platform media sosial. Putri Ramadhani et al. (2025) menunjukkan bahwa fitur seperti siaran langsung, ruang diskusi virtual, dan petisi daring dimanfaatkan Generasi Z dalam konteks kampanye politik lokal, sehingga membentuk pola partisipasi yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Temuan ini mengindikasikan bahwa *digital skills* tidak hanya memperluas variasi tindakan kewargaan digital, tetapi juga memperkuat kapasitas Generasi Z dalam membangun jejaring, berkolaborasi, dan berpartisipasi secara aktif di ruang publik digital.

### **Digital Ethics**

Dimensi *Digital Ethics* berkaitan dengan etika, tanggung jawab, serta kesadaran moral Generasi Z dalam berinteraksi di ruang digital. Sintesis terhadap artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa etika digital masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan partisipasi kewargaan digital. Beberapa penelitian menyoroti bahwa rendahnya kesadaran etis, khususnya dalam memverifikasi informasi, mendorong penyebaran konten yang tidak akurat dan berpotensi melemahkan kualitas diskursus publik (Tarsidi et al., 2023). Selain itu, analisis lain menemukan bahwa pemanfaatan media sosial dalam konteks politik juga kerap diwarnai oleh polarisasi dan ujaran kebencian, yang memperlihatkan bahwa partisipasi digital tanpa landasan etika dapat berkembang ke arah yang kontraproduktif (Putri Ramadhani et al., 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan media sosial tidak selalu menghasilkan partisipasi kewargaan yang positif apabila tidak disertai dengan kesadaran etis yang memadai.

Namun demikian, sintesis antar penelitian juga memperlihatkan adanya praktik etika digital yang mulai berkembang di kalangan Generasi Z. Penelitian Malnes dan Najicha (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menerapkan etika komunikasi digital dengan menjaga penggunaan bahasa, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari konten yang bersifat provokatif. Hal ini mengindikasikan bahwa etika digital

tidak hanya dipahami sebagai persoalan normatif, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat tanggung jawab sosial dan kualitas partisipasi kewargaan digital. Dengan meningkatnya kesadaran etis, Generasi Z memiliki potensi lebih besar untuk berpartisipasi secara konstruktif dan berkontribusi pada terciptanya ruang publik digital yang sehat.

### ***Digital Participation***

Dimensi *Digital Participation* menjadi inti dalam penelitian ini karena secara langsung merepresentasikan bentuk keterlibatan Generasi Z dalam isu-isu publik melalui media sosial. Sintesis terhadap hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa partisipasi digital Generasi Z mencakup beragam aktivitas, seperti kampanye daring, advokasi isu sosial, serta keterlibatan dalam proses politik, termasuk pemilu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi bentuk partisipasi yang lebih mudah diakses, fleksibel, dan selaras dengan karakteristik generasi muda, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih luas (Paranita et al., 2024; Yusriah et al., 2025). Selain itu, partisipasi digital yang dilakukan Generasi Z tidak sepenuhnya terpisah dari dunia luring, melainkan sering terhubung dengan kegiatan offline seperti kerja sukarela dan aktivitas komunitas, yang memperkuat makna partisipasi tersebut.

Meskipun demikian, sintesis antar penelitian juga mengungkap adanya variasi dalam kualitas partisipasi digital yang muncul. Mulyono et al. (2022) menegaskan bahwa tidak semua bentuk keterlibatan digital memiliki dampak sosial yang setara, karena perbedaan tingkat literasi, akses, dan keterampilan digital di kalangan Generasi Z. Kondisi ini menyebabkan sebagian partisipasi masih bersifat dangkal dan simbolik. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial perlu dibarengi dengan penguatan kompetensi digital agar partisipasi yang terbentuk tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bermakna dan berdampak nyata.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa kelima dimensi *Digital Citizenship* saling berkaitan dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Akses digital membuka peluang keterhubungan dengan isu publik, sementara literasi dan keterampilan digital menentukan kualitas pemahaman serta kontribusi Generasi Z. Etika digital berperan sebagai pengarah perilaku agar partisipasi tetap berada dalam koridor tanggung jawab sosial, sedangkan partisipasi digital menjadi wujud nyata dari kewargaan digital itu sendiri. Dengan demikian, *Digital Citizenship Theory* memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami kompleksitas keterlibatan Generasi Z di ruang digital serta menjadi landasan penting dalam merumuskan upaya penguatan kewargaan digital di Indonesia.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan sintesis terhadap delapan artikel primer, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan partisipasi kewargaan digital Generasi Z di Indonesia. Dengan menggunakan kerangka *Digital Citizenship Theory*, kajian ini menunjukkan bahwa perluasan akses digital, literasi dan keterampilan bermedia, serta kesadaran etis menjadi elemen kunci yang memengaruhi pola dan kualitas partisipasi kewargaan digital generasi muda. Temuan ini menggarisbawahi bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai ruang strategis bagi ekspresi kewargaan dan keterlibatan publik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan misinformasi dan etika digital.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan pemetaan sistematis temuan empiris terkait peran media sosial dalam kewargaan digital Generasi Z di konteks Indonesia, sekaligus memperkuat relevansi *Digital Citizenship Theory* sebagai kerangka analitis dalam studi partisipasi digital. Secara praktis, hasil kajian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi dan etika digital sebagai prasyarat peningkatan kualitas partisipasi kewargaan digital, serta membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk partisipasi digital Generasi Z di berbagai isu sosial secara lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Choi, M. (2016). A Concept Analysis of Digital Citizenship for Democratic Citizenship Education in the Internet Age. *Theory & Research in Social Education*, 44, 1–43. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549>
- [2] Daddy Setyawan, R., & Hijran, M. (2023). Implementasi Digital citizenship untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>

- [3] Isdendi, R. R., Nanda, I., & Suganda, M. W. (2023). The Role of Indonesia's Digital Citizenship Generation in the Realization of Ethics in Cyberspace. *Proceedings of the 4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)*, 514–525. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1\\_57](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_57)
- [4] Jati, R. W. (2024). From Millennial to Generation Z: The State of Digital Literacy among Youths Dealing with Disinformation During Elections. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v13i1.1228>
- [5] Malnes, H. A., & Najicha, F. U. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mencapai Civic Participation Pada Mahasiswa. *JPKN*, 8(1), 223–236.
- [6] Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2022). Online civic engagement: Fostering citizen engagement through social media. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 75–85. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.49723>
- [7] Natalia, D., Sasmita, F., & Ahmad, S. R. M. (2025). Partisipasi Politik Generasi Z: Peran Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15772–15778.
- [8] Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In *BMJ* (Vol. 372). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- [9] Paranita, S., Rahmawati, D., & Nurdayani, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Generasi Z pada Pemilihan Presiden 2024. *Civic Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 6(2), 168–181. <https://dataindonesia.id/>
- [10] Putri Ramadhani, S., Dewi Kurniawati, N., Nurcahyani, A., Nur Khasanah, A., & Vinna Syaharani, N. (2025). Media Sosial: Pemantik Partisipasi Politik Generasi Z Menuju Pilkada Jakarta Yang Bermakna. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 3(1), 54–63. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JISSE/index>
- [11] Siti, M., Jamil, M., & Manshur, U. (2024). The Role of Social Media in Enhancing Digital Literacy Among Generation Z: A Social and Psychological Perspective. In *Journal of Social Studies and Education* (Vol. 02, Issue 01).
- [12] Syafitri, Handriansyahri, Harianti, Manalu, Sitohang, Chantika, Manurung, & Annisa. (2025). Peran Gen Z Dalam Menkuatkan Demokrasi Dan Kewargaan Aktif. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 455–464.
- [13] Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat, R. (2023). Social media usage and civic engagement among Indonesian digital natives: An Analysis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 257–269. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.60812>
- [14] We Are Social Indonesia. (2025, Februari). digital 2025. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- [15] Yusriah, L., Mujab, S., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2025). Partisipasi Politik Generasi Z Pada Akun Media Sosial X @Aniesbubble. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1034–1041. <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>